

PPKM DARURAT, SEKOLAH KEMBALI TERAPKAN PJJ

Berharap Ada Bantuan Kuota

LONJAKAN kasus Covid-19 di sejumlah daerah di Indonesia menjadikan pemerintah mengambil langkah cepat melakukan pengendalian. ? Salah satunya, Presiden Joko Widodo memutuskan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat mulai 3-20 Juli 2021 di Jawa dan Bali. Selama penerapan PPKM darurat, seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah dilakukan secara daring (online) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kondisi tersebut menjadikan rencana pembelajaran tatap muka yang pada awalnya diharapkan bisa dilaksanakan awal tahun ajaran baru, terpaksa harus ditunda sampai kondisi benar-benar aman.

"Kenaikan kasus di DIY dan di sejumlah daerah yang semakin mengkhawatirkan menjadikan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring atau PJJ. Karena dalam situasi sekarang keselamatan maupun kesehatan siswa dan guru harus dikedepankan," kata Kepala SMKN 1 Yogya, Elyas SPd MEng.

Elyas mengatakan, sesuai kesepakatan bersama dan instruksi dari Disdikpora DIY, semua aktivitas pembelajaran kembali dilakukan secara daring termasuk saat pengenalan lingkungan sekolah (PLS) dilakukan. Untuk mempersiapkan PLS agar tetap kreatif dan inovatif, rencananya materi yang sifatnya umum akan menggunakan video. Misalnya, soal bahaya narkoba sampai lomba-lomba untuk mengasah kreativitas anak dikemas secara daring. Semua itu dilakukan supaya siswa tetap semangat dalam belajar dan tidak merasa bosan.

"Memang dengan model pembelajaran secara daring sempat muncul kekhawatiran akan terjadi *learning loss*. Supaya tidak terjadi *learning loss*, kami akan menggunakan beberapa aplikasi agar lebih komunikatif sehingga materi mudah dipahami. Karena kendala dalam pembelajaran daring beberapa anak kurang aktif. Selain itu saya berharap pemerintah



KR-Riyana Ekawati

Siswa SMKN 1 Yogya ikuti ujicoba pembelajaran tatap muka beberapa waktu lalu, meski pemerintah memutuskan pembelajaran dilakukan daring karena PPKM.

kembali memberikan bantuan kuota internet," ungkap Elyas.

Hal senada diungkapkan Kepala SD Muhammadiyah Jogokariyan Fika Widiana Kuspratiwi. Menurut Fika, adanya kebijakan PPKM darurat di Jawa dan Bali pihaknya harus berpikir ulang untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Apalagi Kemenkes menyatakan anak usia 7 sampai 12 tahun sangat rentan terkena Covid-19. Kodisi tersebut menjadikan pihaknya mencoba untuk berinovasi kembali, agar pembelajaran daring terasa tatap muka. Tentunya semua itu tidak mudah dan menjadi tantangan tersendiri buat sekolah dan guru pada khususnya.

"Dalam pembelajaran daring, kendala kami lumayan banyak. Karena beberapa anak belum terbiasa pembelajaran daring, terlebih anak-anak kelas bawah, rasa bosan itu pasti ada. Adapun untuk kekhawatiran terjadinya *learning loss* juga pasti ada. Oleh karena itu bagaimana peran wali di saat pembelajaran daring menjadi sangat penting," ungkapnya.

Fika mengatakan, pihaknya terus berusaha melakukan

pemetaan terhadap kondisi siswa pada saat pembelajaran daring. Termasuk mempersiapkan kurikulum tanggap darurat untuk menghadapi keadaan yang tidak diinginkan. Adapun untuk kelas atas pihaknya berusaha mengkomunikasikan bersama wali supaya terwujud pendidikan yg mendekati ideal. "Guna capaian pembiasaan anak kami kemas dalam buku pendidikan karakter. Harapannya apa yang menjadi visi dan misi sekolah terkomunikasikan dengan baik kepada wali siswa, sehingga kita bisa mengawal dengan baik seluruh program serta harapan sekolah dan wali," imbuhnya.

Sedangkan Kepala SMAN 10 Yogya Sri Murni menyatakan, apabila dilihat dari kondisi yang ada pembelajaran tatap muka terpaksa harus ditunda dan diganti dengan pembelajaran daring. Sambil menunggu keputusan detail berkaitan dengan itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan fasilitas dan sarana pendukung proses sudah disiapkan secara maksimal. Misalnya tempat cuci tangan dan sabun cuci sudah disiapkan di hampir semua ruang

kelas, serta beberapa ruang lain sampai halaman sekolah. Seandainya tetap dilakukan secara PJJ dan siswa mengalami kesulitan dalam mengakses internet sekolah juga sudah menyiapkan tempat khusus bagi siswa.

"Kalau boleh jujur yang sering menjadi kendala saat pelaksanaan PJJ siswa tidak bisa mengikuti secara tepat waktu karena mereka bangunnya telat, sehingga tidak bisa mengikuti dari awal. Semua itu berdampak saat mereka diminta mengumpulkan tugas jadi terlambat, akibatnya tugas sering menumpuk. Kalau tugasnya menumpuk terlalu banyak biasanya lewat wali kelas sekolah berkoordinasi dengan orang tua," ungkap Sri Murni.

Sebagai pelaksana di lapangan Sri Murni berharap, seandainya pembelajaran masih dilakukan secara PJJ, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud bisa kembali menyediakan bantuan kuota internet seperti yang sebelumnya sudah dilakukan, sehingga siswa tidak terkendala dalam melakukan pembelajaran hanya dikarenakan tidak memiliki kuota.

Sedangkan Kepala Disdikpora DIY Didik Wardaya MPd menjelaskan, karena DIY termasuk yang melakukan PPKM darurat, pembelajaran tetap dilakukan secara PJJ. Tidak terkecuali bagi sekolah yang sudah melakukan ujicoba pembelajaran tatap muka. Begitu pula saat tahun ajaran baru mdatang semua disiapkan secara PJJ termasuk Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) dilakukan secara daring. Supaya siswa tetap semangat dalam belajar dan kualitas tetap terjaga, Disdikpora DIY sudah berkoordinasi dengan BTKP untuk memberikan penguatan atau dorongan buat PJJ, sehingga ke depan BTKP bisa benar-benar menjadi penyangga dalam pembelajaran jarak jauh, meskipun sekolah sudah membuat semacam *learning management system*.

"Kalau soal kuota internet, dalam kondisi seperti sekarang (PPKM darurat), mudah-mudahan Kemendikbud masih tetap memberikan bantuan kuota untuk mendorong pelaksanaan PJJ. Seandainya belum sekolah bisa memanfaatkan dana BOS," terang Didik.

Didik menyatakan, penularan Covid-19 yang terjadi di DIY dalam beberapa hari terakhir cukup memprihatinkan, karena kasus hariannya mencapai lebih dari 800 kasus. Adanya lonjakan kasus Covid-19 yang tergolong cukup signifikan menjadi salah satu pertimbangan dari Pemda DIY untuk menunda rencana PTM. Tindakan itu dilakukan selain kondisinya belum memungkinkan karena jumlah kasusnya masih tinggi, terjadinya penularan diharapkan bisa ditekan.

"Pembelajaran tatap muka akan ditunda sampai kasusnya turun dan kondisinya benar-benar aman. Karena dalam situasi sekarang keselamatan harus menjadi prioritas. Mengingat kasusnya masih tinggi, kami tidak pernah bosan mengingatkan masyarakat untuk selalu mengedepankan proses," imbuhnya. (Ria)

KANDHA RAHARJA

SALURKAN HOBI DI MASA PANDEMI

Bonsai Punya Nilai Jual Tinggi

PANDEMI Covid-19 menjadikan banyak waktu luang di rumah. Tapi hal itu tidak membuat Eko Prasetyo (38) hanya berdiam diri. Warga perumahan Aza Griya Walitelon, Kelurahan Walitelon Utara, Temanggung itu mengisinya dengan menyalurkan hobinya berkebun.

Pegawai swasta itu memilih berkebun dengan memanfaatkan halaman rumahnya. Karena sempitnya lahan di perumahan, ia menanam bonsai. Menghadirkan hutan di halaman rumah agar asri. Bonsai indah bentuknya dan semakin banyak digemari, selain juga punya nilai jual tinggi.

Ditemui di rumahnya, Eko Prasetyo (38) mengatakan, bertanam bonsai sebagai penyaluran hobi berkebun. Kesuksesan saat ini bukan hal yang diraih dengan mudah, namun dengan cururan keringat dan berpanas-panas. Harus berburu bahan bonsai hingga ke pelosok dusun, bertanya cara bertanam dan perawatan ke teman-teman hobbies, serta mendesain agar punya nilai artistik.

"Bertanam atau budi daya

bonsai rupanya tidak mudah, banyak tahap yang harus dilewati. Ini membutuhkan kesabaran. Kesabaran dan pantang menyerah inilah yang dibutuhkan petani bonsai," katanya.

Eko Prasetyo mengatakan, tanaman bonsai yang dibudidayakan seperti jenis serut, asem jawa, loa, kimeng, beringin, dan hokianti. Ada sejumlah tanaman lain sedang dicoba dibuat bonsai. Pilihan jenis tanaman diperlukan yakni tanaman yang cocok dijadikan bonsai dan bernilai jual tinggi.

Dikemukakan, sebenarnya menanam bonsai merupakan hobi lama, tapi karena kesibukan bekerja sehingga ditinggalkan. Masa pandemi ini yang membuat hobi itu tersalurkan, apalagi kini banyak di rumah karena work from home (WFH).

"Saya beruntung karena sekarang bonsai sedang trend, dan saya mencoba memanfaatkan peluang itu untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Alhamdulillah," katanya.

Keindahan bonsai telah lama diakui oleh para pencinta



KR-Zaini Arrosyid

Tanaman bonsai bernilai jual tinggi.

tanaman. Pohon yang memang sengaja dibuat berukuran mini ini memikat banyak orang. Bahkan, banyak kolektor bonsai yang rela merogoh kocek untuk bisa membawa pulang bonsai yang mereka incar.

"Kalau nilai jual itu tergantung karakter pohon itu sendiri, dan

juga besar kecilnya pohon, misalkan karakternya bagus dan dapat pohonnya agak besar harganya lumayan, Rp 500 ribu sampai Rp 1,5 juta laku dijual," ucapnya.

Di halaman rumahnya terdapat tidak kurang dari 100 pohon bonsai berbagai jenis. Pendapatan

dari penjualan bonsai perbulan rata-rata 20 pohon bonsai dengan harga Rp 500.000 hingga Rp 2 juta disesuaikan ukuran dan kerumitan proses pembentukan.

"Pembeli selain dari Temanggung juga berbagai daerah lain seperti Magelang, Yogyakarta, Semarang dan Wonosobo," katanya.

Eko berharap usahanya tersebut dapat menginspirasi pemuda lainnya untuk tergerak berusaha di bidang apapun, meski hanya berawal dari hobi dan coba-coba.

"Saya mengajak kepada seluruh pemuda, khususnya di Kabupaten Temanggung untuk tetap semangat dalam berkarya dan membaca peluang. Semoga juga mampu menghasilkan pundi-pundi rupiah," katanya. (Osy)



KR-Zaini Arrosyid

Merawat bonsai perlu kesabaran.



KR-Zaini Arrosyid

Memanfaatkan lahan sempit menanam bonsai.